

POLA DAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL TERHADAP PENDIDIKAN DI MADURA BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Alfia Fina Shabira¹, Mohammad Muslim²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

124381012016@student.ainmadura.ac.id, 24381011089@student.ainmadura.ac.id

Abstract

This study examines the patterns and forms of social interaction in the multicultural Madurese community within the educational context, using a religious moderation framework as the basis for analysis. This research used a library method to compile literature from relevant scientific articles, books, and documents. The results indicate that the multicultural Madurese community (various ethnicities, religions, and cultures) develops various forms of social interaction, such as acculturation, interfaith dialogue, and intercommunity cooperation, which impact an increasingly inclusive and adaptive educational environment. The thoughts of figures such as Nurcholish Madjid (Cak Nur) on religious moderation were also used as a theoretical framework in the analysis. The findings indicate that the integration of the moderate values of tawasuth (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (middle way) into multicultural social interactions makes a significant contribution to strengthening education responsive to diversity. The implications of this research recommend the development of an educational curriculum in Madura that places greater emphasis on multicultural social interaction and religious moderation, as well as increasing the capacity of teachers and educational stakeholders in addressing social diversity..

Keywords: Social Interaction, Multicultural Society, Education, Madura, Religious Moderation.

Abstrak

Kajian ini menelaah pola dan bentuk interaksi sosial masyarakat multikultural di wilayah Madura dalam konteks pendidikan, dengan kerangka moderasi beragama sebagai landasan analisis. Penelitian ini menggunakan metode pustaka untuk menghimpun literatur dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Madura yang bersifat multikultural (berbagai etnis, agama, dan budaya) mengembangkan berbagai bentuk interaksi sosial seperti akulturasi, dialog antar-agama, kerja sama antarkomunitas yang berdampak pada lingkungan pendidikan yang semakin inklusif dan adaptif. Pemikiran tokoh seperti Nurcholish Madjid (Cak Nur) mengenai moderasi beragama turut dijadikan kerangka teoritis dalam analisis. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi tawasuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (jalan tengah) ke dalam interaksi sosial multikultural memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan yang responsif terhadap keragaman. Implikasi penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan di Madura yang lebih menekankan pendidikan interaksi sosial multikultural dan moderasi beragama, serta peningkatan kapasitas guru dan pemangku pendidikan dalam menghadapi keragaman sosial. Kata kunci: interaksi sosial, masyarakat multikultural, pendidikan, Madura, moderasi beragama.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Masyarakat Multikultural, Pendidikan, Madura, Moderasi Beragama.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 679

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Masyarakat Madura menunjukkan dinamika sosial yang cukup kompleks karena keberagaman budaya, etnis, dan agama yang hidup berdampingan. Kajian antropologis mencatat bahwa etnis Madura memiliki identitas yang kuat, yang kadang menjadi tantangan ketika menjalin interaksi lintas kelompok dalam masyarakat multikultural.¹ Dalam ranah pendidikan, kondisi tersebut muncul sebagai persoalan ketika lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan kurang mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama sehingga muncul kecenderungan segregasi sosial, pengucilan kelompok minoritas, atau rendahnya dialog antar golongan.

Salah satu landasan munculnya persoalan tersebut adalah bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multikultural sering dibentuk melalui jaringan kekerabatan, klan, atau agama yang bersifat tertutup ataupun semi-tertutup, yang dapat membatasi ruang dialog antarkelompok. Dalam kajian tentang masyarakat transmigran Madura, ditemukan bahwa pola seperti dominasi budaya, paternalisme sosial, dan akulturasi menjadi bagian struktural proses interaksi sosial.² Ketika pola-pola tersebut tidak disertai dengan mekanisme terbuka untuk dialog dan inklusi, maka pendidikan sebagai lembaga sosial dapat gagal merealisasikan fungsinya sebagai penghubung antarbudaya.

Dalam kerangka pemecahan persoalan tersebut, konsep moderasi beragama muncul sebagai pendekatan strategis yang sangat relevan terutama dalam konteks Indonesia yang majemuk. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam wasathiyah (tengah) menjadi pijakan penting yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang seimbang, toleran dan inklusif dapat memperkuat kerukunan antar umat dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat.³ Sebagai studi terdahulu di wilayah Madura, artikel oleh Maimun Maimun dan kolega pada kurikulum PAI berbasis moderasi di Madura juga menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pendidikan agama memiliki dampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik.⁴

Penelitian ini berbeda dari kajian terdahulu karena secara khusus menyoroti pola dan bentuk interaksi sosial masyarakat multikultural di Madura bagaimana interaksi itu terbentuk secara konkret dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan melalui moderasi beragama sedangkan sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada integrasi kurikulum saja atau nilai-nilai moderasi secara umum. Dengan menganalisis pemikiran tokoh serta mengkaji konteks Madura secara spesifik, studi ini diharapkan dapat menawarkan kontribusi konseptual dan empiris yang lebih mendalam untuk pengembangan pendidikan inklusif di Madura.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (library research) karena seluruh data diperoleh dari literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah terindeks, jurnal, dan dokumen lainnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sebagai contoh, artikel "Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai-Nilai Multikultural" oleh Mo'tasim dan rekan menampilkan penelitian pustaka/field yang dapat dijadikan referensi.⁵ Sumber-

¹ Muh Syamsuddin, "Transkulturasi Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta (Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2 (Desember 2018).

² Syarif Kamaruzaman, "Interaksi Sosial Transmigran Madura Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Perubahan Sosial," (*Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (E-Journal)*) 19, No. 2 (January 2017), <https://doi.org/10.26418/Proyeksi.V19i02.457>.

³ Siti Nurhamidah Auliani Et Al., "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (December 2024): 188-205, <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i1.328>.

⁴ Muhammad Ihsan, Maimun Maimun, And Ulil Firdausiyah, "Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (July 2024): 30054-60.

⁵ Mo'tasim Mo'tasim Et Al., "Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 8, No. 2 (December 2020): 173-94, <https://doi.org/10.15642/Jpai.2020.8.2.173-194>.

sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel penelitian terdahulu di Madura seperti karya Maimun Maimun dan kolega, serta riset mengenai pendidikan multikultural dan moderasi beragama di Indonesia secara lebih luas. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis: penulis menelaah pola dan bentuk interaksi sosial dalam masyarakat Madura melalui kerangka multikulturalisme dan moderasi beragama, kemudian menginterpretasikan implikasinya terhadap pendidikan. Validitas literatur diperhatikan dengan pemilihan artikel yang baru serta yang terindeks dalam jurnal nasional dan memiliki DOI/akses terbuka. Melalui metode ini, diharapkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan konseptual kuat dalam konteks pendidikan di Madura.

Pembahasan

Karakteristik Masyarakat Multikultural di Madura

Masyarakat Madura secara historis telah dikenal sebagai komunitas yang memiliki identitas etnis kuat, dengan bahasa Madura, tradisi lokal, dan pola kekerabatan yang khas. Studi oleh Syamsudin menunjukkan bahwa bagi etnis Madura, agama Islam bukan sekadar sistem keagamaan, tetapi telah melekat sebagai elemen penting identitas etnis mereka.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pluralitas internal Madura yang mencakup kombinasi agama, budaya, dan etnis tersebut menjadi dasar karakteristik multikultural yang unik. Konsekuensinya dalam ruang sosial adalah ketika terjadi interaksi dengan kelompok lain (misalnya pendatang atau transmigran), unsur identitas tersebut bisa menjadi jembatan atau bahkan pemicu perbedaan budaya.

Lebih lanjut, dalam konteks Madura, budaya lokal, pesantren, dan struktur sosial kekerabatan memiliki peran besar dalam pembentukan hubungan sosial. Rivadir (2025) dalam penelitiannya tentang komunikasi interpersonal masyarakat multikultural di Desa Lengkong (Jember) menemukan bahwa masyarakat Madura yang berada dalam lingkungan multikultural terus melakukan adaptasi bahasa, kearifan lokal, dan etiket sosial dalam interaksi dengan pendatang atau kelompok non-Madura.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dinamika internal Madura tidak homogen, melainkan terbuka terhadap perubahan sekaligus menjaga identitas.

Di sisi lain, sedikitnya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana karakter multikultural ini mempengaruhi lembaga pendidikan di Madura menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya masyarakat dan praktik pendidikan formal. Sebagai contoh, penelitian tentang pendidikan multikultural di Madura menyebut bahwa pemahaman moderasi beragama diperlukan agar sistem pendidikan lebih responsif terhadap keragaman budaya dan agama.⁸ Dengan demikian, karakteristik multikultural masyarakat Madura bukan hanya soal keragaman etnis/agama, tetapi juga soal bagaimana institusi sosial seperti pendidikan merespon keragaman tersebut.

pemikiran tokoh besar seperti Nurcholish Madjid, yang mengajukan konsep Islam wasathiyah sebagai jalan tengah dalam dinamika pluralitas, dapat membantu memahami karakter masyarakat multikultural Madura. Dalam pandangan Cak Nur, moderasi dalam beragama artinya menjaga keseimbangan antara identitas agama yang kuat dan keterbukaan terhadap keberagaman.⁹ Bila kita aplikasikan pada Madura, maka masyarakat yang memiliki

⁶ Syamsuddin, "Transkulturasi Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta (Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom)."

⁷ Aisyah Maharani Rivadir And S. Sos M. Ikom Dr. Sudahri, "Peran Budaya Madura Dalam Membentuk Gaya Komunikasi Interpersonal Masyarakat Multikultural Di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember," *Interelasi Humaniora* 1, No. 4 (July 2025): 252-63, <https://doi.org/10.24716/K5jkc02>.

⁸ Ali Topan, "Pendidikan Multikultural Dalam Mendukung Penguatan Moderasi Beragama: Tinjauan Historis], " *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, N.D., <https://doi.org/10.19105/Ejpis.V1i.19145>.

⁹ Muhammad Zidan, "3 Perwujudan Moderasi Beragama Dalam Islam Versi Nurcholish Madjid," *Kumparan*, Accessed October 23, 2025, <https://kumparan.com/Muhammad-Zidan-Ramdani/3-Perwujudan-Moderasi-Beragama-Dalam-Islam-Versi-Nurcholish-Madjid-21flzuwtb0k>.

identitas kuat tetap dapat membuka diri dan menjalin interaksi lintas komunitas itulah yang menjadi karakteristik masyarakat multikultural yang sehat.

Dalam konteks pendidikan, karakter masyarakat multikultural di Madura mensyaratkan lembaga pendidikan yang bukan hanya mengakomodasi keberagaman, tetapi juga aktif membangun dialog dan jembatan antarbudaya. Misalnya, lembaga pesantren di Madura telah melakukan adaptasi nilai multikultural sebagai bagian dari kurikulum dakwah dan sosial mereka.¹⁰ Hal ini menegaskan bahwa karakter multikultural bukan otomatis inklusif melainkan harus dikelola dengan baik melalui nilai-nilai sosial, budaya dan keagamaan.

karakteristik masyarakat multikultural di Madura dapat dirangkum sebagai kombinasi antara identitas etnis kuat, keragaman agama, budaya lokal yang dinamis, dan institusi sosial (pesantren, kekerabatan, pendidikan) yang memainkan peran mediator. Kerangka ini menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk dan bagaimana pendidikan dapat pula dirancang agar responsif terhadap keragaman tersebut.

Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Madura

Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural Madura mencakup berbagai bentuk komunikasi, kerja sama, konflik minimalisasi, serta adaptasi budaya. Dalam penelitian tentang transmigran Madura dengan masyarakat lokal di Kalimantan Barat, ditemukan bahwa pola interaksi seperti akulturasi, paternalisme, dominasi, serta integrasi sering muncul.¹¹ Meskipun penelitian tersebut tidak khusus di Madura, namun temuan-temuannya memberi gambaran bahwa komunitas Madura ketika berada dalam masyarakat multikultural akan menggunakan pola-pola serupa yakni adaptasi budaya dan integrasi sosial.

Di Madura sendiri, penelitian oleh Shohibuddin Suadah dan rekan menunjukkan upaya menepis tradisi kekerasan seperti carok melalui moderasi beragama yang mencerminkan pola interaksi sosial yang mulai bergeser dari kekerasan komunal ke dialog dan musyawarah.¹² Pola ini mencerminkan bahwa interaksi sosial di Madura bukan statis, tetapi dinamis dan dapat berubah ketika nilai-moderasi diinternalisasi.

Pola kerja sama antarkelompok masyarakat dalam pendidikan juga muncul sebagai salah satu bentuk interaksi sosial. Sebagai contoh, program kampung moderasi beragama di Pamekasan menjalankan dialog interaktif agama, majelis ta'lim lintas kelompok, serta kegiatan sosial seperti santunan anak yatim sebagai strategi membangun interaksi sosial yang inklusif.¹³ Bentuk ini menunjukkan bahwa interaksi sosial multikultural tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tetapi juga kegiatan konkret yang melibatkan berbagai pihak.

Analisis dari pemikiran tokoh seperti Cak Nur menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat dalam masyarakat plural harus berbasis “keadilan” (adl) dan “keseimbangan” (tawazun) serta menghargai perbedaan (tasamuh).¹⁴ Jika kita aplikasikan di Madura, maka pola interaksi sosial ideal adalah yang memberikan ruang bagi kelompok minoritas, menciptakan dialog antar-agama dan antarbudaya, serta menghindari dominasi satu kelompok terhadap yang lain.

Namun, tantangan tetap ada: penelitian oleh Strategi Efektif (2025) menunjukkan bahwa sikap masyarakat Madura terhadap orang yang “tidak menyesuaikan” budaya mereka masih

¹⁰ Ihsan, Maimun, And Firdausiyah, “Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal.”

¹¹ Syarif Kamaruzaman, “Interaksi Sosial Transmigran Madura Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Perubahan Sosial,” (*Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (E-Journal)*) 19, No. 2 (January 2015), <https://doi.org/10.26418/Proyeksi.V19i02.457>.

¹² Muhammad Shohibuddin Suadah Et Al., “Menepis Tradisi Carok Melalui Moderasi Beragama Di Madura : Shohibuddin,” *Dialektika* 17, No. 1 (July 2024): 56-67, <https://doi.org/10.33477/Da.V17i1.7925>.

¹³ Ach Syafiq Fahmi Et Al., “Kampung Moderasi Beragama Polagan: Strategi Mewujudkan Masyarakat Moderat Di Pamekasan,” *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, No. 1 (November 2024): 41-52, <https://doi.org/10.53491/Porosonim.V5i1.1198>.

¹⁴ Siti Nurhamidah Auliani Et Al., “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia,” *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (2025): 188-205, <https://doi.org/10.61132/Akhlaq.V2i1.328>.

cukup keras yang menunjukkan bahwa pola interaksi sosial belum sepenuhnya inklusif.¹⁵ Oleh karena itu, pola interaksi sosial yang sehat memerlukan intervensi pendidikan dan kebijakan yang menanamkan nilai-moderasi.

Lebih lanjut, dalam ranah pendidikan, bentuk interaksi sosial multikultural yang positif dapat dijumpai ketika lembaga pendidikan menginisiasi kegiatan lintas kelompok, mengembangkan kurikulum inklusif, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan masyarakat. Dalam konteks Madura, hal ini berarti sekolah atau madrasah di Madura dapat menjadi ruang dialog budaya dan agama, bukan hanya tempat transfer ilmu akademik.

Dengan demikian, pola dan bentuk interaksi sosial dalam masyarakat multikultural Madura dapat dikategorikan sebagai:

- (1) adaptasi budaya / akulturasi
- (2) kerja sama antarkelompok
- (3) dialog antaragama
- (4) kegiatan sosial komunitas
- (5) tantangan dominasi budaya.

Guna memastikan bahwa interaksi yang terbentuk berdampak positif pada pendidikan, maka moderasi beragama menjadi landasan yang sangat penting.

Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan di Madura

Konsep moderasi beragama telah menjadi perhatian penting dalam pendidikan di Indonesia, dan khususnya di Madura. Dalam ranah pendidikan formal dan nonformal, moderasi digunakan sebagai kerangka untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas. Artikel “Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama” oleh Ihsan, Maimun & Firdausiyah menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI dapat mencegah paham radikal dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter.¹⁶ Dalam konteks Madura, lembaga seperti Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura) bahkan menyelenggarakan workshop moderasi beragama bagi mahasiswa sebagai langkah strategis memperkuat pemahaman nilai-moderasi.¹⁷

Pemikiran Nurcholish Madjid sangat relevan di bagian ini: beliau menyatakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik yang mengedepankan martabat manusia, keadilan, dan keberagaman tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri.¹⁸ Dalam ranah pendidikan di Madura, penerapan pemikiran ini berarti bahwa sekolah atau institusi pendidikan harus menyediakan ruang yang menghargai pluralitas budaya dan agama, sekaligus menjaga identitas lokal dan agama.

Selain kurikulum, moderasi beragama dalam pendidikan juga menuntut metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif misalnya dialog antarbudaya, proyek kolaboratif, belajar berbasis masyarakat. Dalam konteks Madura, hasil penelitian tentang pendidikan multikultural di Madura menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama sangat dibutuhkan karena masyarakat Madura yang majemuk dan secara budaya memiliki dinamika tersendiri.¹⁹

Analisis pemikiran tokoh agama lain seperti Budhy Munawar Rachman yang mewarisi gagasan Cak Nur menunjukkan bahwa pendidikan Islam progresif harus mengangkat level etika

¹⁵ Auliani Et AL., “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama,” 2025.

¹⁶ Ihsan, Maimun, And Firdausiyah, “Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal.”

¹⁷ Firdausi, “Membangun Generasi Moderat: Workshop Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Iain Madura 2024 Resmi Dimulai,” Accessed October 23, 2025, <https://lainmadura.ac.id/Berita/2024/11/Membangun-Generasi-Moderat-Workshop-Moderasi-Beragama-Bagi-Mahasiswa-lain-Madura-2024-Resmi-Dimulai>.

¹⁸ Siti Nurhamidah Auliani Et AL., “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia,” *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (December 2024): 188-205, <https://doi.org/10.61132/Akhlaq.V2i1.328>.

¹⁹ Topan, “Pendidikan Multikultural Dalam Mendukung Penguatan Moderasi Beragama: Tinjauan Historis[d].”

dan humanisme sebagai basis moderasi.²⁰ Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan di Madura bukan hanya soal toleransi antaragama, tetapi juga tentang pembentukan warga negara yang kritis, adaptif terhadap perubahan sosial, dan memiliki kemampuan interaksi sosial multikultural.

Akan tetapi, tantangan tetap besar: lingkungan sekolah di Madura masih menghadapi kekakuan budaya lokal, terbatasnya pelatihan guru dalam moderasi beragama, dan kurangnya integrasi antara komunitas luar sekolah dengan institusi pendidikan. Penelitian “Integrasi Konsep Moderasi Beragama dan Multikulturalisme” oleh Rokib, Inayati & Maimun menegaskan bahwa integrasi moderasi dan multikulturalisme merupakan kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi di banyak sekolah.²¹ Untuk itu, rekomendasi yang dapat diangkat adalah peningkatan kapasitas guru, revisi kurikulum yang inklusif, dan pembentukan kemitraan antara sekolah dengan komunitas lokal multikultural di Madura.

Pengaruh Interaksi Sosial Multikultural terhadap Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama

Interaksi sosial multikultural dalam masyarakat Madura memiliki pengaruh yang nyata terhadap bagaimana pendidikan dengan moderasi beragama dapat terwujud. Ketika kelompok-kelompok masyarakat aktif berinteraksi lintas etnis atau agama melalui kegiatan sosial, dialog, atau kolaborasi komunitas, maka lembaga pendidikan pun dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk memperkuat nilai moderasi. Sebagai contoh, pola kerjasama komunitas di kampung moderasi beragama di Pamekasan yang melibatkan berbagai kelompok menunjukkan bahwa nilai tawasuth, tasamuh dan i’tidal bukan hanya teori, tetapi praktik sosial yang nyata.²² Bila penerapan nilai ini masuk ke dalam lingkungan sekolah, maka pendidikan menjadi wahana transformasi sosial yang efektif.

Pemikiran Cak Nur tentang Islam wasathiyah memperkuat argumen bahwa interaksi sosial yang seimbang dan toleran akan menghasilkan individu dan komunitas yang mampu mengelola keragaman tanpa menimbulkan konflik. Dalam konteks Madura, ini berarti bahwa siswa, guru, dan masyarakat harus dibekali kemampuan dialog antarbudaya dan pemahaman moderasi agar interaksi sosial tidak hanya terjadi di luar sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari.²³

Lebih jauh, karakteristik masyarakat Madura yang multikultural dan dinamis seperti identitas etnis yang kuat serta budaya lokal yang adaptif memberi tantangan dan peluang kepada lembaga pendidikan untuk menanamkan moderasi beragama. Jika lembaga pendidikan mampu memanfaatkan pola interaksi sosial yang muncul (misalnya akulturasi budaya, kerja sama komunitas), maka penguatan moderasi melalui pendidikan akan lebih efektif. Penelitian tentang pesantren di Madura menunjukkan bahwa adaptasi nilai multikultural melalui tradisi kemasyarakatan, dakwah moderat dan modal sosial dapat memperkuat kerukunan dan bisa menjadi model bagi pendidikan.²⁴

jika interaksi sosial multikultural tidak direspons oleh sistem pendidikan misalnya kurikulum yang tetap mono-kultural atau guru yang belum terlatih moderasi maka potensi nilai moderasi bisa melemah atau malah tidak tersebar secara merata. Rivadir (2025) menemukan

²⁰ Munawar, “Budhy Munawar Rachman,” In *Wikipedia*, November 30, 2024, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Budhy_Munawar_Rachman&oldid=1260457004.

²¹ Moh Rokib, Mahfida Inayati, And Maimun Maimun, “Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, No. 1 (March 2025): 288-301, <https://doi.org/10.29138/Lentera.V24i1.1637>.

²² Fahmi Et Al., “Kampung Moderasi Beragama Polagan.”

²³ Siti Nurhamidah Auliani Et Al., “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia,” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (2025): 188-205, <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i1.328>.

²⁴ Mo'tasim Mo'tasim Et Al., “Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 8, No. 2 (December 2020): 173-94, <https://doi.org/10.15642/Jpai.2020.8.2.173-194>.

bahwa generasi muda Madura terkadang kurang memahami penggunaan kearifan lokal dalam komunikasi antarbudaya, menandakan bahwa lembaga pendidikan perlu secara aktif membina integrasi antara identitas lokal dan nilai pluralisme.²⁵

Sebagai implikasi praktis, pendidikan di Madura perlu mengembangkan program yang menggabungkan interaksi sosial multikultural dan moderasi beragama: misalnya program lintas agama antar sekolah, proyek komunitas budaya, forum dialog antar siswa dari latar belakang berbeda, serta pelatihan guru dalam moderasi dan multikulturalisme. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi ruang sosial yang aktif membentuk karakter moderat dan berinteraksi dalam keragaman.

Tantangan dan Prospek Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural Madura

Masyarakat Madura yang memiliki tradisi kuat dalam keagamaan, kesenian, dan struktur sosial menghadapi tantangan baru di tengah perubahan sosial yang cepat. Globalisasi dan perkembangan media sosial membawa arus informasi yang beragam, termasuk narasi keagamaan yang ekstrem dan menyesatkan. Situasi ini menuntut peran aktif lembaga pendidikan dan tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama berbasis nilai lokal. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakat; ia tumbuh dari interaksi antara ajaran agama dan kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat.²⁶ Oleh itu, penguatan nilai moderasi di Madura perlu menyatu dengan karakter masyarakatnya yang religius dan memiliki etos sosial yang kuat.

sisi lain, prospek penguatan moderasi beragama di Madura justru terbuka lebar karena masyarakatnya dikenal memiliki tradisi keagamaan yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam tradisional. KH. Maimun dari IAIN Madura dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi pesantren dan pola pendidikan sosial berbasis kiai memiliki potensi besar untuk memperkuat kesadaran multikultural dan toleransi di tingkat akar rumput.²⁷ Pendidikan agama yang terintegrasi dengan nilai sosial lokal dapat menjadi benteng menghadapi ideologi keagamaan yang eksklusif.

Selain itu, strategi implementasi moderasi beragama harus berfokus pada aspek dialog dan kerja sama lintas komunitas. Kiai dan tokoh masyarakat lokal memiliki peran strategis sebagai penengah ketika terjadi konflik sosial keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa pendidikan multikultural adalah jalan untuk membangun harmoni sosial dan memperkuat kesetaraan antarumat.²⁸ Dengan memperkuat literasi keagamaan yang inklusif di sekolah dan madrasah, masyarakat Madura dapat mempertahankan identitas religiusnya sekaligus beradaptasi dengan nilai-nilai kebangsaan yang plural.

Prospek lainnya dapat dilihat dari munculnya generasi muda Madura yang mulai aktif mengembangkan kegiatan dialog lintas iman dan organisasi sosial berbasis pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa semangat moderasi telah menjadi bagian dari kesadaran sosial baru yang muncul di kalangan mahasiswa dan santri. Penelitian Devi Indah Sari (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis komunitas di Pamekasan dan Sumenep mampu memperkuat nilai moderasi melalui kegiatan sosial dan lingkungan yang menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial.²⁹ Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di Madura

²⁵ Aisyah Maharani Rivadir And S. Sos M. Ikom Dr. Sudahri, "Peran Budaya Madura Dalam Membentuk Gaya Komunikasi Interpersonal Masyarakat Multikultural Di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember," *Interelasi Humaniora* 1, No. 4 (July 2025): 252-63, <https://doi.org/10.24716/K5jkc02>.

²⁶ Jamilatul Firdausi Et Al., "Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku 'Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal' Karya Azyumardi Azra)," *Jambura History And Culture Journal* 6, No. 2 (July 2024): 101-17, <https://doi.org/10.37905/Jhcj.v6i2.23112>.

²⁷ "Maimun, 'Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Madura,' *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 9 No. 2 (2023): 155-170. - Penelusuran Google," Accessed October 23, 2025, : <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alriwayah/article/view/4290>

²⁸ *Islamku Islam Anda Islam Kita* (N.D.).

²⁹ Devi Indah Sari Et Al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal On Education* 5, No. 2 (January 2023): 2202-21, <https://doi.org/10.31004/Joe.v5i2.873>.

bukan hanya proyek pendidikan formal, tetapi juga gerakan sosial kultural yang menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki pola interaksi sosial multikultural yang unik, ditandai oleh kombinasi antara nilai-nilai keagamaan, adat, dan solidaritas sosial yang kuat. Pola interaksi ini terbentuk melalui hubungan yang dinamis antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan tokoh agama, yang kemudian menjadi fondasi bagi terwujudnya pendidikan berbasis moderasi beragama. Dalam konteks ini, pendidikan berperan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter moderat dan inklusif.

Pemikiran para tokoh seperti Azyumardi Azra, Abdurrahman Wahid, dan KH. Maimun dari IAIN Madura memperlihatkan bahwa moderasi beragama harus berakar pada realitas sosial masyarakat lokal. Di Madura, hal ini berarti menghargai tradisi pesantren, menjaga kearifan lokal, dan membangun relasi sosial yang saling menghormati antar komunitas agama dan budaya. Penelitian-penelitian terdahulu juga memperkuat bahwa masyarakat Madura memiliki potensi besar untuk menjadi contoh penerapan nilai moderasi beragama di Indonesia.

Prospek ke depan menunjukkan bahwa jika nilai-nilai moderasi terus ditanamkan melalui pendidikan, pesantren, dan lembaga sosial, maka masyarakat Madura dapat menjadi model nyata bagi pengembangan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di Indonesia. Tantangan globalisasi dan arus informasi yang kompleks justru bisa menjadi momentum untuk memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian, moderasi beragama di Madura bukan sekadar wacana, melainkan praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Auliani, Siti Nurhamidah, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, And Abdul Fadhil. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (2025): 188-205. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i1.328>.
- . "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (2025): 188-205. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i1.328>.
- Fahmi, Ach Syafiq, Mohammad Ali Al Humaidy, Sahrul Romadhon, And Maimun Maimun. "Kampung Moderasi Beragama Polagan: Strategi Mewujudkan Masyarakat Moderat Di Pamekasan." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, No. 1 (November 2024): 41-52. <https://doi.org/10.53491/Porosonim.V5i1.1198>.
- Firdausi. "Membangun Generasi Moderat: Workshop Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Iain Madura 2024 Resmi Dimulai." Accessed October 23, 2025. <https://lainmadura.ac.id/Berita/2024/11/Membangun-Generasi-Moderat-Workshop-Moderasi-Beragama-Bagi-Mahasiswa-Iain-Madura-2024-Resmi-Dimulai>.
- Firdausi, Jamilatul, Zakiyatul Khusna, Moch. Wasil, And Irfan Zakariyah. "Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku 'Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal' Karya Azyumardi Azra)." *Jambura History And Culture Journal* 6, No. 2 (July 2024): 101-17. <https://doi.org/10.37905/Jhcj.V6i2.23112>.
- Ihsan, Muhammad, Maimun Maimun, And Ulil Firdausiyah. "Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (July 2024): 30054-60.
- Islamku Islam Anda Islam Kita*. N.D.
- Kamaruzaman, Syarif. "Interaksi Sosial Transmigran Madura Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Perubahan Sosial." (*Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Proyeksi*

- Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (E-Journal))* 19, No. 2 (January 2015). <https://doi.org/10.26418/Proyeksi.V19i02.457>.
- . “Interaksi Sosial Transmigran Madura Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Perubahan Sosial.” (*Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (E-Journal))* 19, No. 2 (January 2015). <https://doi.org/10.26418/Proyeksi.V19i02.457>.
- “Maimun, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Madura,’ *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 9 No. 2 (2023): 155-170. - Penelusuran Google.” Accessed October 23, 2025. [https://www.google.com/search?q=Maimun%2c+%E2%80%9cpendidikan+Moderasi+Beragama+Di+Pesantren+Madura%2c+%E2%80%9d+Jurnal+Al-Riwayah%2c+Vol.+9+No.+2+\(2023\)%3a+155%E2%80%93170.&Oq=Maimun%2c+%E2%80%9cpendidikan+Moderasi+Beragama+Di+Pesantren+Madura%2c+%E2%80%9d+Jurnal+Al-Riwayah%2c+Vol.+9+No.+2+\(2023\)%3a+155%E2%80%93170.&Gs_Lcrp=Egzjahjvbwuybggae uyodibcdixnddqmgo0qaiasaib&Sourceid=Chrome&le=Utf-8](https://www.google.com/search?q=Maimun%2c+%E2%80%9cpendidikan+Moderasi+Beragama+Di+Pesantren+Madura%2c+%E2%80%9d+Jurnal+Al-Riwayah%2c+Vol.+9+No.+2+(2023)%3a+155%E2%80%93170.&Oq=Maimun%2c+%E2%80%9cpendidikan+Moderasi+Beragama+Di+Pesantren+Madura%2c+%E2%80%9d+Jurnal+Al-Riwayah%2c+Vol.+9+No.+2+(2023)%3a+155%E2%80%93170.&Gs_Lcrp=Egzjahjvbwuybggae uyodibcdixnddqmgo0qaiasaib&Sourceid=Chrome&le=Utf-8).
- Mo’tasim, Mo’tasim, Maskuri Bakri, Junaidi Mistar, Djunaidi Ghony, And Nia Indah Purnamasari. “Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 8, No. 2 (December 2020): 173-94. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2020.8.2.173-194>.
- . “Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 8, No. 2 (December 2020): 173-94. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2020.8.2.173-194>.
- Munawar. “Budhy Munawar Rachman.” In *Wikipedia*. November 30, 2024. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Budhy_Munawar_Rachman&oldid=1260457004.
- Rivadir, Aisyah Maharani, And S. Sos M. Ikom Dr. Sudahri. “Peran Budaya Madura Dalam Membentuk Gaya Komunikasi Interpersonal Masyarakat Multikultural Di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.” *Interelasi Humaniora* 1, No. 4 (July 2025): 252-63. <https://doi.org/10.24716/K5jkc02>.
- . “Peran Budaya Madura Dalam Membentuk Gaya Komunikasi Interpersonal Masyarakat Multikultural Di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.” *Interelasi Humaniora* 1, No. 4 (July 2025): 252-63. <https://doi.org/10.24716/K5jkc02>.
- Rokib, Moh, Mahfida Inayati, And Maimun Maimun. “Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme.” *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, No. 1 (March 2025): 288-301. <https://doi.org/10.29138/Lentera.V24i1.1637>.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, And Aisyah Al Azizah Tanjung. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Journal On Education* 5, No. 2 (January 2023): 2202-21. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i2.873>.
- Siti Nurhamidah Auliani, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, And Abdul Fadhil. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia.” *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (December 2024): 188-205. <https://doi.org/10.61132/Akhlaq.V2i1.328>.
- . “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia.” *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. 1 (December 2024): 188-205. <https://doi.org/10.61132/Akhlaq.V2i1.328>.
- Suadah, Muhammad Shohibuddin, Mohammad Ali Al Humaidy, Agik Nur Efendi, And Maimun Maimun. “Menepis Tradisi Carok Melalui Moderasi Beragama Di Madura : Sohobuddin.” *Dialektika* 17, No. 1 (July 2024): 56-67. <https://doi.org/10.33477/Da.V17i1.7925>.

- Syamsuddin, Muh. "Transkulturasi Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta (Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2 (Desember2018).
- Topan, Ali. "Pendidikan Multikultural Dalam Mendukung Penguatan Moderasi Beragama: Tinjauan Historisd]." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, N.D. <https://doi.org/10.19105/Ejpis.V1i.19145>.
- Zidan, Muhammad. "3 Perwujudan Moderasi Beragama Dalam Islam Versi Nurcholish Madjid." Kumparan. Accessed October 23, 2025. <https://kumparan.com/Muhammad-Zidan-Ramdani/3-Perwujudan-Moderasi-Beragama-Dalam-Islam-Versi-Nurcholish-Madjid-21flzuwtb0k>.